PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN

2017

"PERAN KELUARGA BERENCANA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN"

Kerjasama:

Program Studi Magister KLH Universitas Negeri Gorontalo
dengan
BKKBN Provinsi Gorontalo

SEMNASKEP2017

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN TAHUN 2017

Tema:

"*Peran Keluarga Berencana dalam Pembangunan Berkelanjutan*"

Gorontalo, 29 Juli, 2017

Speaker:

Dr. Sonny Harry B. Harmadi, ME
Prof. Dr. Nelson Pomalingo, M,Pd
Dr. Sukamdi, M.Sc
H. Nofrijal, SP.MA

Program Studi Magister Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH)
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN TAHUN 2017

Tema:

"*Peran Keluarga Berencana dalam Pembangunan Berkelanjutan*"

Komite Pelindung :
Rektor Universitas Negeri Gorontalo : Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
Kepala BKKBN Provinsi Gorontalo : Abdullah Kema, SE, M.Si

Pengarah/Penasehat	:	Prof.Dr. H.Sarson W.Dj.Pomalato, M.Pd
		Prof. Dr. Yulianto Kadji, M.Si
		Prof. Dr. Hj.Ruslin Badu, M.Pd
		Dr. Dewi Wahyuni K.Baderan, M.Si
Panitia	:	Dr. Sri Endang Saleh, M.Si
		dr.Rossy Herawati, M.Kes
		Dr. Laksmin Kadir, M.Kes
		Winangsih Kadir, SP
		Agustin Yunus, SE
		Linda Pulukadang, S.Pt
		dr.Hartati Biki
		Ni Nengah Wati, S.KM
Reviewer	:	Prof. Dr. Ramli Utina, M.Pd
		Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si
		Dr. Margaretha Solang, M.Si
		Dr.Marini Susanti Hamidun, M.Si
		Dr. Sukirman Rahim, M.Si
Editor	:	Siti Amelia Gobel, S.Pd, Puput Wirawati Pertiwi, Dirahayu Astuti
Layout	:	Ahmad Fakih, S.Pd
		Farid SM, S.Pd
		Harmudin, S.Pd
		Agustinus, S.Pd

ISBN: 978 602 51019 0 8
@2017 by Badan Penerbit Prodi Masister KLH Pacasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Badan Penerbit Prodi Magister KLH Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo
Gedung Pascasarjana Kampus I, Kampus UNG
Jl. Jenderal Sudirman No.06 Kota Gorontalo 96128
www.pps@ung.ac.id

Bekerja sama dengan
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)
Provinsi Gorontalo

KATA PENGANTAR

Ketua Program Studi Magister Kependudukan Dan Lingkungan Hidup
Seminar Nasional Kependudukan 2017
Universitas Negeri Gorontalo
29 Juli 2017

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk kita sekalian.

Indonesia adalah salah satu negara penyumbang terbesar penduduk dunia. Penduduk Indonesia tahun 2015 mencapai 254,9 juta jiwa, dan tahun 2016 mencapai 257.912.349 jiwa. Dengan penduduk sebesar itu, maka Indonesia masih menempati posisi keempat sebagai negara berpenduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia itu tidak perlu diperdebatkan lagi. Masalahnya nampak jelas disebabkan oleh pengendalian penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) selama 10 tahun lebih mengalami stagnan. Implementasi program KB selamakebijakan desentralisasi pembangunan dan otonomi daerah kurang direspon secara baik oleh Pemerintah Daerah.Padahal urusan keluarga berencana berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 merupakan urusan wajib yang harus diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah.

Para pengamat di bidang kependudukan, sesungguhnya tidak terlalu mempersoalkan tentang besar atau kecilnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk besar bila dikelola dengan baik, maka penduduk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya bila tidak dikelola secara serius maka akan berdampak negatif bagi pembangunan bangsa itu sendiri.Hasil riset *Human development Index* (HDI) menunjukkan bahwa kualitas hidup bangsa Indonesia menduduki peringkat ke-108 dari 188 negara di dunia atau urutan ke-6 dari 10 negara-negara ASEAN.

Kondisi inilah yang sedang dialami oleh negara Indonesia, bahwa penduduk yang besar belum disertai dengan kualitas yang memadai sehingga menimbulkan berbagai masalah kependudukan. Hal ini merupakan kelemahan bagi bangsa ini karena untuk menangani masalah kependudukan hanya dikelola oleh lembaga pemerintah nonkementerian. Posisi lembaga ini tentu saja sangat lemah ketika berhadapan dengan lembaga lain setingkat kementerian ketika membicarakan kebijakan tentang kependudukan. Kondisi seperti itu menuntut dibentuknya kementerian kependudukan untuk memetakan jumlah penduduk secara komprehensif.

Tujuan diselenggarakannya Seminar Nasional Kependudukan adalah untuk (1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keluarga berencana dalam mewujudkan suatu pembangunan yang berkelanjutan, (2) Menjadikan keluarga berencana sebagai sarana untuk mengembangkan peranmasyarakat dalam menyeimbangkan antara kebutuhan dan ketersediaan SDA sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan, (3) Menciptakan masyarakat yang aktif, produktif dan kreatif dalam meminimalisir tingkat kemiskinan sebagai wujud kepedulian dalam mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selaku Ketua Program Magister Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo, saya menyampaikan terima kasih kepada (1) para penyaji yang telah menyajikan artikelnya pada seminar nasional dan atau menyerahkan artikel tersebut untuk

disunting dan akhirnya dimuat dalam prosiding, (2) para penyunting yang bekerja keras menyelesaikan prosiding, (3) para mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo yang membantu mensukseskan penyelenggaraan seminar.

Semoga Prosiding Seminar Nasional Kependudukan Tahun 2017 ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Salam Sejahtera

Gorontalo, 29 Juli 2017

Ketua Program Studi Magister
Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Dr. Dewi Wahyuni K. Baderan, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

Laporan Ketua Panitia Seminar Nasional Kependudukan Tahun 2017 Universitas Negeri Gorontalo ix

Panitia Seminar Nasional Kependudukan Tahun 2017 xi

Petunjuk Umum Seminar Nasional Kependudukan Tahun 2017 xiii

MAKALAH UTAMA 1

REVITALISASI PERAN KELUARGA UNTUK MENGATASI MASALAH KEPENDUDUKAN

Sukamdi 2

MAKALAH PANEL 9

EKSISTENSI PEKERJA RUMAH TANGGA (PRT) DI KOTA GORONTALO DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA

Mutia Cherawaty Thalib[1], Resmiyati Yunus[2] 9

DAMPAK AKTIVITAS PENDUDUK TERHADAP HUTAN MANGROVE DI KAWASAN PESISIR DESA UWEDIKAN DAN DESA LAMBANGAN

Nurain Lapolo[1,3], Abubakar Sidik Katili[2,3] 14

UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN RUPIAH (RUMAH PENDIDIKAN SAMPAH)

Putri Ekawaty Kobandaha[1], Dewisri Surayi Tumiran[2], Mohamad Mokoginta[3], Djamal Adi Nugroho Uno[4] 22

POLA PEMBINAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Nur Mohamad Kasim 26

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI BERBASIS AL-QUR'AN PADA MATERI ATMOSFER DI MAN LIMBOTO DAN MAN 1 KOTA GORONTALO

Usni Rahmawati[1], Fitryane Lihawa[2], Sunarty S. Eraku[3] 30

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI BERBASIS AL-QUR'AN PADA MATERI DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI INDONESIA

Asrin Ntoi[1], Fitryane Lihawa[2], Sri Maryati[3] 39

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PLURALISME DALAM TRADISI PERKAWINAN (SUATU PENELITIAN PADA MASYARAKAT ETNIK GORONTALO DAN MASYARAKAT ETNIK JAWA DI DESA BANDUNG REJO KECAMATAN BOLIYOHUTO KABUPATEN GORONTALO)

Indra Samaun[1], Rossy Herawati[c], Siti Amalia Gobel[3] 47

SISTEM PENGELOLAAN DATA KEPENDUDUKAN DALAM PROFIL DESA BERBASIS KOMPUTER

Amirudin Yunus Dako[1], Ade Irawati Tolango[2] 57

POTENSI BAKTERI RESISTENSI MERKURI SEBAGAI ALTERNATIF AGEN BIOREMEDIASI LINGKUNGAN TERCEMAR MERKURI (Hg) DI KAWASAN PENAMBANGAN EMAS DESA HULAWA KECAMATAN SUMALATA TIMUR KABUPATEN GORONTALO UTARA

Rini Paris[1], Puput Wirawati Pertiwi[2] 65

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI BERBASIS AL-QUR'AN PADA MATERI MITIGASI DAN ADAPTASI BENCANA ALAM DI MAN LIMBOTO DAN MAN 1 KOTA GORONTALO

Wa Ode Ila T[1], Fitryane Lihawa[2], Yayu Indrianti Arifin[3] 70

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI BERBASIS AL-QUR'AN PADA MATERI PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA

Ramlawati Hasan[1], Fitryane Lihawa[2], Daud Yusuf[3] 78

KAJIAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR KOTA DI KABUPATEN POHUWATO

Irwan Wunarlan[1], Berni Idji[2] 87

KUALITAS GIZI SUSU JAGUNG KACANG HIJAU (SUJAKAJU) SEBAGAI MINUMAN FUNGSIONAL

Asyra Saleh[1], Noviana Mohi[2] 95

HUBUNGAN JUMLAH PENDUDUK DENGAN KETERSEDIAAN SUMBERDAYA IKAN (HASIL LAUT) DI KECAMATAN DULUPI KABUPATEN BOALEMO

Farid SM[1], Ni Nengah Wati[2], Endi Triyanto Manyo'e[3] 104

KONDISI PERTAMBANGAN RAKYAT DI GUNUNG PANI KABUPATEN POHUWATO

Sarinah Nggole 112

PENGARUH MOBILITAS PENDUDUK TERHADAP LINGKUNGAN DI PROVINSI GORONTALO

Winansih Kadir[1], Hartati Biki[2] 117

ANALISIS DAYA TAMPUNG BEBAN PENCEMARAN *BIOLOGICAL OXYGEN DEMAND (BOD)* DAN *TOTAL SUSPENDED SOLID (TSS)* MENGGUNAKAN MODELSPASIAL DAN NERACA MASSA (STUDI KASUS SUNGAI TALUDUYUNU)

Yustinata Buluatie 122

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ETIKA LINGKUNGAN PADA OBJEK WISATA PULAU SARONDE, KABUPATEN GORONTALO UTARA, PROVINSI GORONTALO

Harmuddin[1], Alex Ruruh[2] 131

UJI AKTIVITAS EKSTRAK DAUN LAMUN *Thalassia hemprichii* DALAM MENGHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI *Staphylococcus aureus*

Syam S. Kumaji[1], Aryati Abdul[2], Fajar Alimun[3] 135

POTENSI ACTINOMYCETES PADA TEGAKAN *Rhizophora* sp. SEBAGAI PENGHASIL ANTIBIOTIK (STUDI KASUS DI KAWASAN MANGROVE DESA BULALO, KECAMATAN KWANDANG, PROVINSI GORONTALO)

Agusriyanto Yusuf[1], Muh. Tambrin Sirajuddin[2], Nurinda Umadji[3] 141

PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF DOSEN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Nilawaty Yusuf[1], Yulia Puspitasari Gobel[2], Wiji Lestari Suwanto[3] 146

STUDI PENCEMARAN SAMPAH TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KOTA GORONTALO

Nurfadhila Safitri[1], Dirahayu Astuti[2] 151

PERSPEKTIF KRITIS MASYARAKAT MODERN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Icin Sulingo[1], H.A.M Katili[2], Wisra Anuba[3] 157

KEPADATAN PELECYPODA DIBAWAH TEGAKAN MANGROVE RHIZOPHORACEAE DI DESA TABONGO KECAMATAN DULUPI KABUPATEN BOALEMO

Agustinus Mokoginta[1], Yuliana Pakaya[2] 161

FAUNA VERTIKAL KELAS ARACHNIDA PADA TEGAKAN RHIZOPHORACEAE DI KECAMATAN DULUPI KABUPATEN BOALEMO

Ahmad Faqih[1], Mohamad Duka[2], Moh. Taufik Winarjo[3] 168

PEMANFAATAN DRUM PLASTIK SEBAGAI SUMUR RESAPAN DIPADUKAN DENGAN BIOPORI DALAM UPAYA PENGENDALIAN LINGKUNGAN DAN PENCEGAHAN MASALAH KEPENDUDUKAN DI WILAYAH PERKOTAAN

Budiman[1], Fitriyane Lihawa[2], Sukirman Rahim[3] 176

POPULATION BASED DEVELOPMENT INDEX OF GORONTALO PROVINCE

Ani M Hasan[1], Masri K. Umar[1], Hasim[1], Hanum Hulukati[2] 182

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKAWINAN USIA MUDA DI DESA BUNTULIA TENGAH DAN DESA MARISA UTARA KABUPATEN POHUWATO

Dewi Wahyuni K. Baderan[1], Rifal Dali[2], Nurain Lapolo[2] 200

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA TERPADU PADA MATERI TEKANAN ZAT DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS KURIKULUM 2013

Nurnanelis J Arsyad 209

PELAYANAN KESEHATAN MELALUI PROGRAM KELUARGA BERENCANA BERBASIS SISTIM INFORMASI MANAJEMEN DI DESA ALO KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO

Novianty Djafri 219

LAPORAN KETUA PANITIA
SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN 2017
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Bismillahi Rahmani Rahim
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua
Yang terhormat:

- ✓ Gubernur Provinsi Gorontalo
- ✓ Pimpinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo yg sempat hadir
- ✓ Rektor Universitas Negeri Gorontalo
- ✓ Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo
- ✓ Para Wakil Rektor di Lingkungan UNG
- ✓ Direktur Pascasarjana UNG
- ✓ Para Pejabat SKPD Provinsi dan Kabupaten/Kota Gorontalo
- ✓ Para Dekan dan Wakil Dekan dilingkungan UNG
- ✓ Ketua Jurusan dan Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo
  YTH
- ✓ Nara sumber pada seminar Nasional Kependudukan 2017:
  1. H. Nofrijal, SP. M.A (Sekertaris Utama BKKBN Pusat)
  2. Prof. Dr. Nelson Pomalingo (Bupati Kabupaten Gorontalo)
  3. Dr. Sonny Harry B. Harmudi, M.E (Pakar Kependudukan dan staf ahli MENKO PMK bidang Kependudukan)
  4. Dr. Sukamdi, M.Sc (Pakar Kependudukan Univ. Gadjah Mada)

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga kita semua dapat hadir ditempat ini, dalam rangka mengikuti "SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN 2017 dengan Tema PERAN KB DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. Kerja sama Pasca Sarjana UNG prodi Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan BKKBN Provinsi Gorontalo
Pada kesempatan ini, izinkanlah kami sebagai Panitia Pelaksana untuk melaporkan kegiatan ini sebagai berikut :

I. DASAR PELAKSANAAN:

1. Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Visi dan Misi UNG
3. Program Kerja Prodi S2 KLH UNG
4. Program Kerja BKKBN Provinsi Gorontalo
5. Rapat Panitia Pelaksana tgl 16 Mei 2017

II. MAKSUD DAN TUJUAN PELAKSANAAN SEMINAR:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keluarga berencana (KB) dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan
2. Menjadikan Keluarga berencana untuk menciptakan penduduk yang berkualitas yang bisa mengolah dan mengelola potensi SDA dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

3. Menjadikan Keluarga berencana sebagai sarana untuk mengembangkan peran masyarakat dalam menyeimbangkan antara kebutuhan dan ketersediaan SDA sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan
4. Menciptakan masyarakat yang aktif, produktif dan kreatif dalam meminimlisir tkt kemiskinan sebagai wujud kepedulian dalam mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan

III. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN SEMINAR

Kegiatan seminar Nasional Kependudukan ini dilaksanakan pada hari ini tanggal 29 Juli 2017, bertempat di balroom Hotel DAMHIL UNG

IV. PESERTA

Peserta SEMNASKEP 2017 berjumlah 150 orang terdiri dari, Instansi terkait, Dosen, Mahasiswa, dan Masyarakat umum.

Peserta seminar berasal dari daerah sekitar Gorontalo: sulawesi Tengah, Menado, Kendari, Bolaang Mongondow, tarnate..Kami ucapkan selamat datang

V. NARASUMBER

Narasumber sebagai pembicara Utama berasal dari :

1. BKKBN PUSAT (H. Nofrijal, SP. M.A (Sekertaris Utama BKKBN Pusat)
2. Bupati Kabupaten Gorontalo (Prof. Dr. Nelson Pomalingo)
3. Staf ahli MENKO PMK bidang Kependudukan (Dr. Sonny Harry B. Harmudi, M.E Pakar Kependudukan
4. Pakar Kependudukan Univ. Gadjah Mada (Dr. Sukamdi, M.Sc)

VI. PENUTUP

Bapak /Ibu serta Hadirin yang saya muliakan. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak (sponsor) (BKKBN,PEMDA KAB, GORONTALO, DN MEDIA CETAK DAN ELEKTORNIK (GP, TVRI, RRI, MIMOZA dll yang telah memberikan bantuan sehingga kegiatan " SEMNASKEP 2017", Insya Allah akan terlaksana dengan baik, dan pada kesempatan ini kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar – besarnya apabila dalam pelaksanaan kegiatan Semnas ini kurang sesuai dengan keinginan kita bersama.

Demikian Laporan Pelaksanaan kegiatan ini kami sampaikan, dengan memohon kesediaan Rektor Universitas Negeri Gorontalo untuk memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan ini secara resmi. Sekian Wabillahi Taufik Walhidayah, Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gorontalo, 29 Juli 2017

Ketua Panitia Seminar Nasional Kependudukan
Tahun 2017 Universitas Negeri Gorontalo

Dr. Sri Endang Saleh, M.Si

PANITIA
SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN TAHUN 2017

(Dicuplik dari SK Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Nomor 716/UN47.C/KM/2017 Tanggal 17 Juli 2017 tentang Penetapan Panitia Penyelenggara Seminar Nasional Program Magister Kependudukan dan Lingkungan Hidup Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Kerjasama dengan BKKBN Provinsi Gorontalo Tahun 2017)

A. Pelindung :

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo : Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
2. Kepala BKKBN Provinsi : Abdullah Kema, SE, M.Si

B. Penasehat :

1. Direktur Pascasarjana : Prof. Dr. H. Sarson W.Dj. Pomalato, M.Pd
2. Wadir I Pascasarjana : Prof. Dr. Yulianto Kadji, M.Si
3. Wadir II Pascasarjana : Prof. Dr. Hj. Ruslin Badu, M.Pd

Pengarah : Dr. Dewi Wahyuni K.Baderan, M.Si (Kaprodi Magister KLH)
Ketua : Dr. Sri Endang Saleh, M.Si
Sekertaris : dr. Rossy Herawati, M.Kes
Bendahara : Rita Domili, SE
Wakil Bendahara : Nurinda Umadji, S.Pd

Divisi Sekretariatan : Dr. Marini Susanti Hamidun, M.Si

1. Harmudin, S.Pd
2. Puput Wirawati Pertiwi, S.Pd
3. Dirahayu Astuti, S.Pd
4. Ahmad Faqih, S.Pd

Divisi Perlengkapan dan Dekorasi : Dr. Sukirman Rahim, S.Pd

1. Farid SM, S.Pd
2. Agustinus,S.Pd
3. Efendi Latjuba, S.IP
4. Budiman, S.Pd

Divisi Acara : Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si

1. Dr. Laksmin Kadir, M.Kes
2. Agusrianto, S.Pd
3. Sri Wulandari Daud, SE
4. Nurain Lapolo, S.Pd
5. Wirnangsih Kadir, SP

Divisi Konsumsi : Roswita, M.Pd

1. Asra Shaleh, S.Pd
2. Zenab Botulo
3. Wiwik Handayani
4. Agustin Yunus, SE

Divisi Publikasi dan Dokumentasi : Dr. Margaretha Solang, M.Si

1. Linda Pulukadang, S.Pt
2. dr. Hartati Biki
3. Ni Nengah Wati,S,KM
4. Siti Amalia Gobel, S.Pd
5. Suryono J. Paris, S.Pd

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Sarson W. Dj. Pomalato, M.Pd

PETUNJUK UMUM
SEMINAR NASIONAL KEPENDUDUKAN TAHUN 2017

Makalah Utama

1. Makalah utama disajikan secara pleno di
2. Pemakalah Utama: Dr. Sonny Harry. Harmadi, M.E., Prof. Dr. Nelson Pomalingo, M.Pd., Dr. Sukamdi, M.Sc., H. Nofrijal, SP. M.A
3. Moderator: Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si
4. Peserta penyajian makalah utama terdiri atas
   a. Pemakalah panel yang akan menyajikan makalah secara pararel
   b. Bukan pemakalah yang telah memenuhi atau melengkapi syarat administrasi
   c. Tamu undangan dari panitia seminar
5. Alokasi waktu 2,5 jam: 0,5 jam untuk setiap pemakalah dan 0,5 jam untuk diskusi (tanya jawab)

Makalah Panel

1. Makalah panel terdiri atas 4 fokus dan disajikan secara pararel (terpisah) di ruang-ruang siding kecil
2. Setiap ruang sidng panel dilengkapi dengan laptop dan LCD proyektor
3. Pemakalah panel adalah peserta seminar yang telah mengirim/menyerahkan makalah dan kelengkapannya serta mendapat undangan resmi sebagai pemakalah panel dari panitia
4. Penyajian makalah panel dipandu oleh moderator yang ditetapkan oleh panitia
5. Moderator dibantu oleh seorang operator laptop
6. Pemakalah diminita menyerahkan *soft file* materi presentasi kepada operator sebelum penyajian dimulai
7. Alokasi waktu setiap pemakalah untuk menyajikan makalahnya 7 menit
8. Penyajian makalah dapat dilaksanakan perorangan atau panel per tiga orang (disesuaikan)
9. Pemakalah, notulis, moderator dan operator wajib mengisi dan atau menandatangani daftar hadir (presentasi) yang disediakan di setiap ruang pararel
10. Setelah selesai sidang, moderator, notulis dan operator segera mengumpulkan notulen dan berkas lain terkait dengan penyajian makalah dan menyerahkannya kepada panitia

Dampak Aktivitas Penduduk Terhadap Hutan Mangrove di KawasanPesisir Desa Uwedikan dan Desa Lambangan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah

Nurain Lapolo[1,3*] Abubakar Sidik Katili[2,3]
[1]Mahasiswa Program Studi Magister Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kota Gorontalo 96128, Indonesia*. Tel: +62-85240744488
[2]Dosen JurusanBiologi,Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Gorontalo
[3]Pusat Studi Kajian Ekologi Pesisir, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo 96128, Indonesia
*Corresponding author's e-mail : nurainlapolo0205@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi luas hutan mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan mengalami penurunan yang disebabkan oleh aktivitas penduduk seperti konversi lahan menjadi tambak, pertanian (kebun kelapa) dan penebangan hutan untuk kebutuhan bahan bangunan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dampak aktivitas penduduk terhadap hutan mangrove di kawasan pesisir. Pengumpulan data menggunakan metode survei dan wawancaralangsung, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan bersifat eksploratif. Pengumpulan data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melaluipengamatan langsung di lapangan dan juga melakukan wawancara langsung dengan penduduk lokal.Responden yang diwawancarai adalah penduduk dewasa yang berdomisili di sekitar lokasi penelitian yang paham dengan kondisi hutan mangrove di wilayahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan terhadap hutan mangrove yang terjadi di desa Uwedikan dan desa Lambangan, disebabkan oleh aktivitas penduduk dalam pengambilan kayu mangrove untuk bahan bangunan (seperti pembuatan pagar, dan pembuatan cadik (sema-sema) perahu, serta pembukaan tambak walaupun sebagian besar tambak tersebut sudah tidak difungsikan lagi.Namun, disisi lain terdapat potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan dikawasan pesisir desa Uwedikan dan desa Lambangan, yakni desa Uwedikan dapat dijadikansebagai kawasan ekowisata, dengan tetap melibatkan peran serta masyarakat atau penduduk. Sementara untuk kawasan mangrove yang berada di desa Lambangan dapat diarahkan menjadi kawasan rehabilitasi mangrove yang berbasis pada masyarakat atau penduduk.

Kata Kunci: Aktivitas Penduduk, Hutan Mangrove, Kawasan Pesisir

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir mempunyai peranan penting untuk kesejahteraan hidup penduduk yang menempati wilayah tersebut. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang terletak antara wilayah daratan dan wilayah lautan, yang menyediakan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk sekitar. Wilayah pesisir mempunyai fungsi sebagai penyedia sumberdaya alam, penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, dan sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan atas (lahan daratan) seperti kegiatan permukiman, tambak, pertanian, perikanan dan kegiatan industri. Salah satu sumberdaya alam yang terdapat di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove (Ishak dan Iwan, 2015).

Ekosistem mangrove merupakan salah satu potensi utama pesisir Indonesia yang berperan dalam menyimpan kekayaan spesies dan menyediakan berbagai layanan serta jasa ekosistem (Rahardi&Suhardi,2016). Ekosistem mangrove mempunyai sifat yang unik dan khas, dengan fungsi dan manfaat yang beraneka ragam bagi manusia serta mahluk hidup lainnya.Dalam rangka melestarikan fungsi ekologis hutan mangrove, maka diperlukan suatu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, dengan melibatkan masyarakat atau penduduk di sekitar kawasan. Pelibatan masyarakat atau penduduk dalam pengeloaan hutan mangrove merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan pelestarian hutan mangrove yang berkelanjutan dari wilayah pesisir di masa yang akan datang.

Kabupaten Banggai memiliki satu kesatuan bentang laut yang penting karena keberadaan populasi jenis flora dan fauna di wilayah ini terancam punah secara global.Beberapa populasi dari jenis flora dan fauna yang memiliki habitat di kabupaten Banggai yang masuk dalam daftar terancam bahkan punah antara lain; penyu sisik, kima raksasa, teripang, duyung, dan lain-lain. Akan tetapi, ancaman terhadap jenis-jenis tersebut makin besar karena adanya pengrusakan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang.Selain itu, juga disebabkan oleh pengambilan hasil laut yang *illegal* dan *destructive* dengan penggunaan bom ikan, kompresor, racun serta eksploitasi atau pemanfaatan sumberdaya laut berlebihan.Selain itu, terdapat ancaman degradasi hutan mangrove cukup tinggi akibat adanya konversi mangrovemenjadi tambak, pembangunaninfrastruktur, pemukiman dan pemanfaatan kayu untuk dijual dan bahan bangunan rumah.Kegiatan-kegiatan ini sudah lama dilakukan oleh penduduk setempat di desa atau oleh

pendatang dari luar.Akan tetapi,upaya penyadaran serta perbaikan lingkungan justru sangat kecil dilakukan serta minimnya data dan informasi mengenai dampak perubahan fungsi ekosistem mangrove akibat aktivitas penduduk.

Luas wilayah mangrove di Kabupaten Banggai adalah 7,387 Ha dan 5,652 Ha diantaranya rusak berat. Di Kecamatan Luwuk Timur, mangrovenya yakni seluas 350 Ha dan 209 Ha diantaranya rusak berat. Demikian juga di Kecamatan Pagimana, yang luas mangrovenya 762 Ha dan 605 Ha diantaranya rusak berat (Sistem Informasi Kehutanan Kabupaten Banggai, 2015).Penyebabnya karena adanya alih fungsi untuk pembukaan tambak, pemukiman, serta pengambilan kayu untuk kayu bakar, pembuatan cadik (sema-sema) perahu dan kebutuhan lainnya.Padahal, kawasan ini adalah kawasan lindung dibawah pengelolaan Dinas Kehutanan Kabupaten Banggaiyang saat ini, melalui UU No. 23 tahun 2014 telah berubah menjadi kewenangan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. Kondisi ini menunjukan bahwa penduduk dapat memberikan tekanan terhadap kerusakanhutan mangrove.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan meningkatnya kegiatanpembangunan di wilayah pesisir bagi berbagai peruntukan, menyebabkan terjadinyatekanan ekologis terhadap ekosistem mangrove. Konsekuensi pertambahan populasi tersebut berimplikasi langsungdengan perubahan penggunaan lahannya, dimana terjadi perubahanyang cukup signifikan terutama meningkatnya kerusakan hutan mangrove baik secara langsung (kegiatan penebangan dan konversi lahan) maupun secaratidak langsung (pencemaran atau limbah berbagai kegiatan pembangunanpelabuhan). Kedekatan dengan aksesjalan serta ditunjang dengan kondisi fisik wilayah yang mendukung, juga menjadikan daerah ini mengalami perkembangan yang cukup pesatterutama dalam hal konversi lahan dan kegiatan penebangan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya konversi lahan baik di desa Uwedikanmaupun di desa Lambangan dalam beberapa tahun terakhir yang diperuntukkan dalam sektor pertanian danperikanan. Namun, pengelolaan lahan budidaya baik pertanian danperikanan di desa Uwedikan dan desa Lambangan memunculkan masalah tersendiri, karenasebagian besar wilayahnya berupa mangrove.

Sehubungan dengan permasalahantersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalampenelitian ini adalah bagaimana dampak aktivitas penduduk terhadap hutan mangrove di kawasan pesisir desa Uwedikan dan desa LambanganKabupaten Banggai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak aktivitas penduduk terhadap hutan mangrove di kawasan pesisir desa Uwedikan dan desa LambanganKabupaten Banggai.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Uwedikankecamatan Luwuk Timur, dan desa Lambangan kecamatan Pagimana.Lokasi kajian dilakukan dalam batas-batas koordinat yang telah ditentukan (Gambar 3.1). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatifdan bersifat eksploratif dengan tujuan untuk menggali fakta yang ada.Arah penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kondisi biofisik dan potensi sumberdaya mangrove, serta aktivitas penduduk dan bentuk partisipasinya terhadap pelestarian ekosistem mangrove.

Pengumpulan data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melaluipengamatan langsung di lapangan dan juga melakukan wawancara langsung dengan penduduk lokal.Responden yang diwawancarai adalah penduduk dewasa yang berdomisili di sekitar lokasi penelitian (desa Uwedikan dan desa Lambangan) yang paham dengan kondisi hutan mangrove di wilayahnya.Sementara data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumenhasil studi atau penelitian sebelumnya,dan data pendukung lainnya dari instansi terkait. Selanjutnya dilakukan analisis data dari hasil survei dan wawancara,kemudian dideskripsikan.

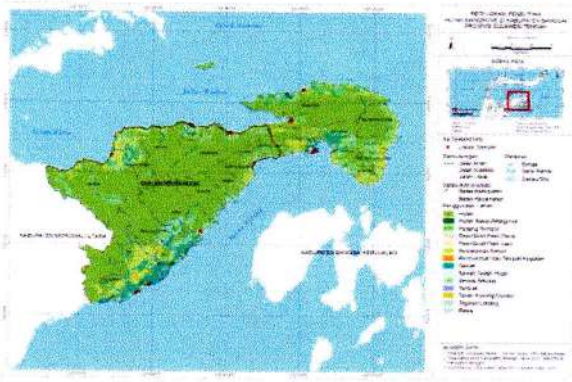

Gambar 3.1Peta Lokasi Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kawasan Pesisir Desa Uwedikan dan Desa Lambangan

Secara umum kondisi mangrove di lokasi yang menjadi fokus utama kajian yakni di wilayah Uwedikan kecamatan Luwuk Timur dan wilayah Lambangan kecamatan Pagimana relatif baik.Pembentukan hutan mangrove terjadi secara alamiah, walaupun secara visual dapat dikatakan bahwa karakteristikkawasan mangrove pada kedua wilayah tersebut telah tergolong sebagai kawasan mangrove sekunder.Di wilayah Uwedikan ditemukan kawasan mangrove yang merupakan bekas lahan tambak yang tidak difungsikan lagi,

sementara di wilayah Lambangan terdapat kawasan yang telah mengalami pembukaan lahan akibat adanya pengambilan kayu untuk kebutuhan kayu bakar dan bahan bangunan seperti pagar dan tiang rumah.Adanya kondisi tersebut kemungkinan dapat memberikan kontribusi secara langsung pada proses suksesi kawasan mangrove pada kedua wilayah tersebut sehingga menjadi tergolong pada kawasan mangrove sekunder.

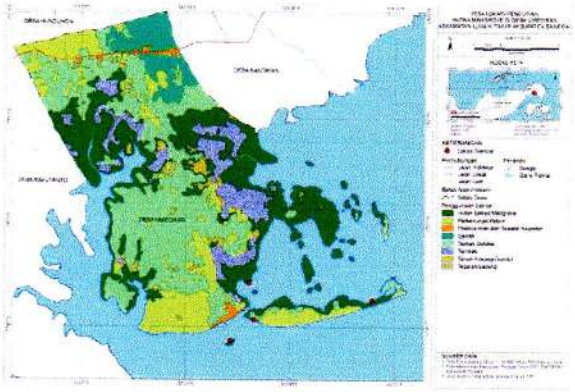

Gambar 3.2Peta Sebaran Ekosistem Mangrove desa Uwedikan

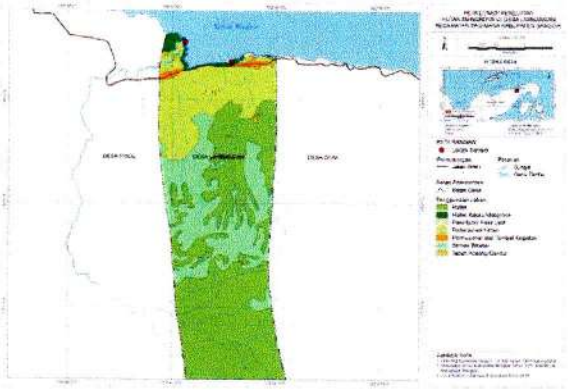

Gambar 3.3Peta Sebaran Ekosistem Mangrove desa Lambangan

Gambar 3.4Peta Sebaran Ekosistem Mangrove desa Uwedikan (kiri), desa Lambangan (kanan)

Kegiatan penduduk lokal yang dilakukan di daerah penelitian pada kawasanhutan mangrove berakibat pada kerusakan terutama dalam penggunaan ataupemanfaatan sumberdaya yang terdapat di dalam kawasan mangrove.Kegiatan ini dapat dibedakan menjadi aktivitas penebangan liar (untuk kebutuhan kayu bakar dan bahan bangunan), dan konversi lahanmangrove menjadi tambak, sehingga berakibat pada terjadinya perubahanpenggunaan lahan dari kondisi yang sebenarnya.

Kondisi tutupan hutan yang terdapat di desa Uwedikan dan desa Lambangan pada tahun 2017 dapatdilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.Luas Tutupan Lahan (Ha) Desa Uwedikan dan Desa Lambangan

No	Penggunaan Lahan	Desa Uwedikan	Desa Lambangan
		Luas (Ha)	
1	Hutan Bakau/Mangrove	460,89	14,46
2	Hutan	0,00	1727,66
3	Perkebunan/Kebun	287,79	221,12
4	Permukiman dan Tempat Kegiatan	16,05	9,33
5	Sawah	98,72	0,00
6	Semak Belukar	576,29	273,35
7	Tambak	164,44	0,00
8	Tanah Kosong/Gundul	33,53	4,26
9	Tegalan/Ladang	12,65	0,00
10	Pasir/Bukit Pasir Laut	0,00	3,26
	Total	**1650,36**	**2253,42**

Sumber:Olahan data Primer, 2017

Luas hutan mangrove yang ada di desa Uwedikan lebih luas yakni ± 460,89 Ha, dibandingkan desa Lambanganyang hanya memiliki luas hutan mangrove ± 14,46 Ha. Ini berarti bahwa hutan mangrove di desa Uwedikan dapat berpotensi untukdijadikan sebagai kawasan ekowisata, dan sebagai pusat pendidikan muatan lokal ekologi pesisir yang dapat dikembangkan di masa mendatang. Sementara kondisi hutan mangrove di desa Lambangan yang tersisa hanya sedikit perlu dilakukan upaya rehabilitasi kawasan mangrove sehingga kegiatan pengrusakan yang dilakukan oleh penduduk sekitar dapat dihentikan.

3.2 Dampak Aktivitas Penduduk Terhadap Hutan Mangrove di Desa Uwedikan dan Desa Lambangan

Rusaknya hutan mangroveberdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan untuk sumberdaya ikan serta erosi pantai.Hal ini menimbulkan kerusakan tempat pemijahan dan daerah asuhan ikan, berkurangnya populasi biota air serta menurunnya produktivitas tangkap udang.Semua kerusakan biofisik lingkungan

tersebut adalah gejala yang terlihat dengan kasat mata dari hasil interaksi antara manusia dengan sumberdaya pesisir yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian dan daya dukung lingkungannya. Sehingga permasalahan yang terjadi adalah mekanisme pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil tidak efektif untuk memberi kesempatan kepada sumberdayahayati pesisir yangpemanfaatannya disubstitusi dengan sumberdaya alam lain dan meminimalisir faktor-faktor yangmenimbulkan kerusakan di wilayah pesisir tersebut. Kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil ini utamanya lebih disebabkan oleh paradigma dan praktek pembangunan yang selama ini diterapkanbelum sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan *(sustainabledevelopment)*, ataucenderung bersifat ekstratif serta didominasi oleh kepentingan ekonomipusat daripada ekonomi penduduk lokal wilayah pesisir.

Kerusakanhutan mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan diakibatkan oleh bentuk aktivitaspenduduk sebagai berikut.

3.2.1 Alih Fungsi Lahan Menjadi Tambak

Konversi hutan mangrove menjadi tambak sudah berlangsung cukup lama di desa Uwedikan (Gambar 3.5).Konversi hutan mangrove menjadi tambak merupakan salah satufaktor utama penyebab kerusakan hutan mangrove di desa Uwedikan. Tambak merupakan pemandangan umum, baik tambak udang,kepiting maupun ikan bandeng. Perubahan hutan mangrove yangterjadi di desa Uwedikan cukup signifikan dimana pada tahun 2006 luas tambak hanya berkisar 90 Ha, kemudian pada tahun 2017 luas tambak menjadi 164,44 Ha atau luas tambak bertambah sekitar 74,44 Ha dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir.Konversi hutan mangrove untuk pembuatan tambak yang terjadi didesa Uwedikan, tidak lagi dilakukan secara tradisional melainkanmenggunakan alat berat (*escavator*), sehingga mengakibatkanpembukaan lahan mangrove menjadi tambak terjadi secara intensif. Namun, saat ini kegiatan pertambakan rakyat di desa Uwedikan mulai ditinggalkan, hal ini dikarenakan hasil produktivitas tambak tidak lagi produktif atau hasil panen menurun.

Kegiatan pertambakan penduduk yang terjadi di desa Uwedikan secara nyata mempengaruhi keberadaan hutan mangrove disekitarnya.Selain konversi untuk tambak, konversi hutan mangrove untuklahan pertanian (kebun kelapa) juga terjadi di desa Lambangan (Gambar 3.5). Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintahdaerah untuk mengolah lahan yang tidak dimanfaatkan menjadilahan pertanian (kebun kelapa). Akibat kebutuhan lahan pertanian dan pertambakan semakin meningkat,maka penduduk lokal menganggap hutan mangrove sebagai lahan alternatif.

Meningkatnya konversi lahan menjadi tambak dan adanya beberapa titik bekas tebangan mangrove, dapat menyebabkan ketersediaan hara tanah menurun. Selanjutnya akan menyebabkan kurangnya tutupan mangrove. Kurangnya tutupan mangrove ini menyebabkan produksi serasah mangrove menurun dan hal tersebut dapat berdampak negatif pada proses daur hara di kawasan ini. Menurut Soeroyo (1987) mangrove dapat memberikan sumbangan zat organik yang banyak terhadap konsumen, karena produktivitasnya yang tinggi. Supriharyono (2007) menambahkan bahwa hutan mangrove diperkirakan memiliki produktivitas 5 kali lebih tinggi dari nilai produktivitas perairan pantai. Produktivitas kotor mangrove dapat mencapai 5000 gr C/m^2/tahun, sedangkan produktivitas bersihnya mencapai 2700 gr C/m^2/tahun. Lebih lanjut diungkapkan bahwa mangrove di daerah tropis terutama yang berdekatan dengan sungai-sungai, merupakan daerah yang mempunyai nilai produktivitas yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan jenis-jenis mangrove *Rhizophoraceae* dapat hidup dan tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Dengan adanya fakta/kondisi pada lokasi studi sebagaimana yang diungkapkan di atas maka dapat diprediksi dalam beberapa periode waktu yang akan datang keadaan ideal mangrove di lokasi studi akanmengalami penurunan yang signifikan.

Gambar 3.5Bekas Tambak Desa Uwedikan (kiri), dan Konversi Lahan Menjadi Kebun Kelapa desa Lambangan (kanan)

3.2.2 Penebangan Kayu Mangrove Sebagai Bahan Bangunan dan Penggunaan Lain

Pada umumnya kerusakan sebagian hutan mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan diakibatkan adanya aktivitas dari penduduk yaitu penebangan hutan mangrove untuk bahan bangunan (pembuatan pagar, dan perabot rumah tangga), serta penggunaan lain (pengambilan kayu bakar, dan pembuatan cadik (sema-sema) perahu.Mangrove yang diambil sebagai bahan bangunan adalah jenis kayu *Rhizophora*yang tegakan muda, dan *Ceriops tagal* untuk kebutuhan kayu bakar. Kayu mangrove yang diambil tak hanya digunakan untuk kebutuhan kayu bakar rumah tangga, tetapi juga masih banyak ditemukan kayu bakar tersebut dikomersilkan (diperjualbelikan) di desa lainnya. Bahkan lebih banyak warga desa tetangga yakni desa Jaya Bakti terutama suku Bajo yang datang menebang pohon *Ceriopstagal* dan *Rhizophora* di desa Lambangan

untuk kebutuhan kayu bakar dan juga ditemukan beberapa dibuat sebagai tiang rumah penduduk suku Bajo.

Penebanganuntuk bahan bangunan seperti pembuatan tiang rumah pagar banyak dilakukanoleh penduduk lokal desa Lambangan (Gambar 3.6). Namun tak sedikit pula penduduk suku Bajo dari desa tetangga mengambil kayu mangrove untuk kebutuhan kayu bakar dan tiang rumah. Khusus untuk tiang rumah biasanya penduduk suku Bajomenebang mangrove 15-30 panggal kayu mangrove dengan panjang berkisar 2-5 meter. Pengambilan kayu bakar oleh penduduk desa Uwedikandan desa Lambangan serta penduduk suku Bajo yang berasal dari desa Jaya Bakti dilakukan secara rutin hampir setiap bulan bahkan dua kalidalam sebulan. Pengambilan kayu bakar ini menjadi salah satupenyebab penurunan luas hutan mangrove. Penduduk padaumumnya mengambil kayu mangrove untuk kayu bakar dengan caramenebang mangrove yang masih hidup. Proses pengambilan kayucukup rutin, karena selain dimanfaatkan untuk kebutuhan sendirijuga melayani permintaan dari pembeli diluar desa Uwedikan dan desa Lambangan terhadap kayu mangrove yang cukup besar.

Penebangan mangrove untuk kebutuhan kayu bakar ini dilatarbelakangi oleh tuntutan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari penduduk desa Uwedikan dan desa Lambangan. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk lebih banyak pekerjaannya sebagai petani yang hasil panennya menunggu beberapa bulan kemudian baru bisa dinikmati, sementara tuntutan biaya hidup sehari-hari semakin meningkat. Mata pencaharian penduduk desa Uwedikan dan desa Lambangan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Penduduk Desa Uwedikan Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	22
2	TNI / POLRI	-
3	Purnawirawan / Pensiunan	3
4	Penjahit	5
5	Montir	4
6	Pedagang	12
7	Sopir / Ojek	10
8	Buruh Tani	30
9	Petani	176
10	Karyawan Swasta	7
11	Tukang Kayu	10
12	Tukang Batu	12
13	Nelayan	32
14	Guru Swasta / Honorer	10
15	Wiraswasta	110
16	Pengrajin	2
17	Industri Kecil (Meubel)	5
18	Lainnya (Ibu Rumah Tangga)	40
	Jumlah	**490**

Sumber : Laporan Japesda Gorontalo Tahun 2017

Tabel 3. Penduduk Desa Lambangan Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	115
2	Pedagang	14
3	PNS / TNI / POLRI / Pensiunan	28
4	Buruh Tani / Buruh Kasar	-
5	Tukang	9
6	Nelayan	34
7	Lainnya	9
	Jumlah	**209**

Sumber : Laporan Japesda Gorontalo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 2dan Tabel 3dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk desa Uwedikan dan desa Lambanganpaling banyak sebagai petani. Jumlah penduduk desa Uwedikan yang bekerja sebagai petani yakni berjumlah 176 dari total 490. Sementara desa Lambangan yang bekerja sebagai petani yakni 115 dari total 202. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pekerjaan atau mata pencaharian dapat berdampak terhadap peningkatan ekonomi penduduk yang berakibat pada tindakan pengrusakan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Selain itu, penduduk yang menempati desa Uwedikan dan desa Lambangan masih banyak yang membuat perabot rumah tangga dengan mengambil kayu jenis *Soneratia alba*danjenis *Xylocarpus granatum* sebagai bahan baku pembuatan bahan bangunan berupa perabot rumah tangga. Kayu yang diambil relatif tergolong usia sudah cukup lama dan memiliki ukuran batang yang cukup tinggi. Kayu tersebut dapat dijadikan tiang utama untuk balok konstruksi rumah tinggal. Batang kayunya yang kuat dan tahan air dipakai untuk bahan bangunan dan cerocok penguat tanah.Sementara di desa Lambanganditemukan hampir semua rumah menggunakan kayu *Ceriopstagal* sebagai bahan baku pembuatan pagar rumah.

Tak hanya sebagai bahan baku pembuatan pagar dan kebutuhan kayu bakar, namun penduduk lokal desa Lambanganjuga mengambil kayu mangrove jenis *Ceriopstagal*untukdibuat cadik (sema-sema) perahu. Pohon-pohon besar menjadi target untuk tujuan tersebut, sehingga mengancam tegakan yang ada di zona sebelah laut. Pohon yang sering ditebang, sangat mungkin menjadi target penebangan selanjutnya.Dari hasil survei di desa Lambangan, hampir sebagian wilayah tersebut ditemukan adanya penebangankayu mangrove untukdibuat cadik (sema-sema) perahu. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi atau kemiskinan yang cukup memprihatinkan.

Gambar 3.6Kayu *Ceriops tagal* dibuat Pagar (kiri), dan dibuat Cadik (Sema-Sema) Perahu(kanan)

3.2.3 Rendahnya Pengetahuan dan Pemahaman Pendudukterhadap Fungsi Ekosistem Mangrove

Pada umumnya penduduk di desa Uwedikan dan desa Lambangan belum memiliki kepedulian tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan fungsi hutan mangrove. Penduduk hanya tahu mengambil hasil hutan mangrove yang dijadikan sebagai kebutuhan kayu bakar dan pembuatan tiang pagar rumah. Namun sebaliknya, untuk memperbaiki kembali atau mengembalikan fungsi kawasan mangrove yang telah rusak, seperti melakukan penanaman ataupun rehabilitasi masih sangat sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh penduduk lokal, usaha dalam melakukan rehabilitasi sudah pernah dilakukan dalam bentuk pengadaan bibit dan penanaman, yang didukung oleh PEMDA Kabupaten Banggai dibawah koordinasi Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD). Informasi yang diperoleh bahwa telah terbentuk kelompok-kelompok penyedia bibit, akan tetapi keberlanjutan dari aktivitas kelompok yang terbentuk tidak maksimal, sehingga pada akhirnya usaha pengadaan bibit tersebut telah menjadi usaha perseorangan yang lebih bersifat komersial dan bentuk partisipatif dari penduduk lokal menjadi menurun.Sementara aktivitas penanaman berdasarkan informasi yang diperoleh, sebagian besar dilakukan oleh penduduk lokalmaupun kelompok secara insidentil, sehingga belum adanya kegiatan yang lebih bersifat kontinyu dan berkelanjutan.

Pengetahuan dan pemahaman penduduk desa Uwedikan maupun desa Lambangan mengenai manfaat dan fungsi hutan mangrove masih sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan jenjang pendidikan sekolah yang pernah diikuti banyak didominasi oleh penduduk yang hanya tamatan sekolah dasar. Tingkat pendidikan desa Uwedikan dan desa Lambangan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4dan Tabel 5berikut.

Tabel 4. Penduduk Desa Uwedikan Berdasarkan Pendidikan Sekolah Tahun 2017

No	Jenjang Pendidikan Sekolah	Jumlah
1	SD / MI	372
2	SLTP / MTS	151
3	SLTA / MA	198
4	Diploma	6
5	Sarjana	43
6	Pascasarjana	-
	Jumlah	**770**

Sumber : Laporan Japesda Gorontalo Tahun 2017

Tabel 5. Penduduk Desa Lambangan Berdasarkan Pendidikan Sekolah Tahun 2017

No	Jenjang Pendidikan Sekolah	Jumlah
1	SD / MI	121
2	SLTP / MTS	29
3	SLTA / MA	19
4	Diploma	-
5	Sarjana	14
6	Pascasarjana	-
	Jumlah	**183**

Sumber : Laporan Japesda Gorontalo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4dan Tabel 5dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman penduduk desa Uwedikan maupun desa Lambangan mengenai manfaat dan fungsi hutan mangrove masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari tamatan jenjang pendidikan yang pernah diikuti paling banyak hanya sampai tamat SD yakni desa Uwedikan berjumlah 372 dari total 770 yang pernah sekolah. Sementara desa Lambangan yang tamat SD yakni 121 dari total 183 yang pernah sekolah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman penduduk mengenaimanfaat dan fungsi hutan mangrove dapat berdampak pada kerusakan hutan mangrove.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam ekosistem keberadaan hutan mangrove sangatlah penting dikarenakan mempunyai peran ganda disamping memiliki potensi ekologis, juga memberikan manfaat ekonomi bagi kesejahteraan penduduk disekitarnya.Keberadaan hutan mangrove saat ini baik di desa Uwedikan maupun desa Lambangan cukup mengkhawatirkan karena ulah penduduk untuk kepentingan fungsi ekonomi yang tanpa mempertimbangkan fungsi ekologis. Seperti konversi lahan menjadi tambak, pembuatan bahan bangunan untuk keperluan kayu bakar dan tiang rumah pagar, serta tempat wisata yang tidak ramah lingkungan.Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan pembangunan yang sangat pesat menuntut pembukaan lahan secara masif tanpa memperhatikan fungsi ekologis mangrove.Jika penebangan hutan mangrove terus dilakukan baik secara legal maupun ilegal, diperkirakan dalam kurun waktu 20 - 30 tahun populasi mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan akan menurun drastis.

3.3 Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Desa Uwedikan dan Desa Lambangan

Menurut Setyawan dan Winarno (2006) dari aspek ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai tempat sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, instrusi air laut dan *nursery ground* serta sebagai tempat pemijahan. Ekosistem mangrove juga memiliki fungsi sosial-ekonomi yakni sebagai penghasil kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, kayu untuk mebel dan kerajinan, bahan obat, gula,

tanin dan protein hewani.Tak hanya itu, mangrove juga memiliki fungsi sosial-budaya sebagai areal konservasi, pendidikan, *ekoturisme* dan identitas budaya. Lebih lanjut Setyawan et al. (2008) menyebutkan bahwa pemanfaatan ekosistem mangrove dapat dikategorikan sebagai pemanfaatan ekosistem secara keseluruhan (bernilai ekologis) dan pemanfaatan produk-produk yang dihasilkan ekosistem tersebut (bernilai sosial ekonomi dan budaya).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh PKEPKL UNG dan Japesda Gorontalo, mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan memiliki potensi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian penduduk, yakni meliputi pemanfaatan hasil hutan berupa sumber bahan pangan, pakanternak, bahan obat-obatan tradisional, pemanfaatan daun nipah, tempat penangkapan langsung baik ikan, udang, dan kerang, serta untuk kepentingansosial-budaya berupa pariwisata dan pendidikan.

Berdasarkan deskripsi data empiris hasil pengamatan di lokasi studi, maka pengelolaan mangrove yang lestari perlu dilakukan dengan menggabungkan antara kepentingan ekologis (konservasi hutan mangrove) dengan kepentingan sosial ekonomi masyarakat atau penduduk yang ada disekitar hutan mangrove. Dengan demikian strategi pendekatan yang diterapkan akan mampu mengatasi masalah sosial ekonomi penduduk maupun perencanaan pembangungan tata ruang wilayah. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yakni dengan mempertahankan kondisi alamiah mangrove di kawasan tersebut dan menjadikan ekosistem mangrovenya sebagai kawasan ekowisata, dengan tetap melibatkan peran serta masyarakat atau penduduk.Hal tersebut dapat dilakukan untuk wilayah desa Uwedikan.Sedangkan untuk kawasan mangrove yang berada di wilayah desa Lambangan dapat diarahkan menjadi kawasan rehabilitasi mangrove yang berbasis pada masyarakat atau penduduk.

4. SIMPULAN

Kerusakan terhadap hutan mangrove yang sering terjadi di berbagai tempat termasuk di desa Uwedikan dan desa Lambangan, pada umumnyadisebabkan oleh aktivitas penduduk dalam pengambilan kayu mangrove untuk bahan bangunan (seperti pembuatan pagar, dan pembuatan cadik (sema-sema) perahu), serta pembukaan tambak walaupun sebagian besar tambak tersebut sudah tidak difungsikan lagi. Sebagai dampak dari kegiatan pengrusakan tersebut, mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan dapatmengalami penurunan kualitas lingkungan seperti hilangnya vegetasi mangrove dan biota air lainnya yang berasosiasi dengan vegetasi mangrove.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa kecenderungan kerusakan pada ekosistem mangrove di wilayah desa Uwedikan dan desa Lambangan terus meningkat. Sementara upaya perbaikan dan pemulihan habitat masih sangat minim dilakukan. Hal ini sangat tidak sebanding dengan laju konversi lahan menjadi tambak maupun penebangan tegakan mangrove di hampir semua wilayah mangrove di desa Uwedikan dan desa Lambangan. Di desa Uwedikan dan desa Lambangan masih bisa dilakukan upaya rehabilitasi karena melihat kondisi fisik lahan yang perubahannya secara signifikan belum luas.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dapat diberikan beberaparekomendasi sehubungan dengan hasil penelitian, yakni (1) prioritaspembangunan di wilayah perdesaan perlu dilakukan untukmemberdayakan penduduknya dalam pengelolaan potensi-potensitanpa harus meninggalkan aspek ekologis wilayahnya, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutandapat tercapai; (2) diperlukanpengawasan yang lebih ketat terutama di wilayah-wilayah pesisir(mangrove) dengan melibatkan semua pihak yang terkait sepertipenduduk lokal, pemerintah, swasta, akademisi, dan lembaga non pemerintah serta pihak-pihak lain dalam bentukkemitraan; (3) peningkatan ekonomi penduduk dengan membukakoperasi yang dapat memberikan bantuan dana dan mengajarkan mengenai keterampilan lain seperti pengolahan buah mangrove menjadi kue, dan lain sebagainyabagi ibu – ibu dan remaja perempuan agar penduduk memiliki sumber pendapatan lain untukmeningkatkan kesejahteraan hidupnya; dan (4) perlu adanya kegiatan penyuluhan kepadaseluruh warga dengan memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan manfaat dari hutanmangrove serta cara menanggulangi kerusakan hutan mangrove.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya kepada Bapak Abubakar Sidik Katili, M.Sc dan Prof. Dr. Ramli Utina, M.Pd terutama Japesda Gorontalo yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ishak. &Saputra, I.A. (2014).Pengaruh Aktivitas Penduduk TerhadapKerusakan Hutan Mangrove Di DesaLalombi Kecamatan Banawa Selatan. Jurnal GeoTadulako*Volume 3 No. 6 Juli - Desember 2015.*

Vaino, R.& Ronte, M.(2017).*Program Penyiapan Masyarakat Dalam Pengelolaan Mangrove Dan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan.* Unpublished Laporan Kegiatan Bulan Maret dan Mei Japesda Gorontalo.Gorontalo

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 201. (2014). Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.

Rahardi, W. &Suhardi, R.M. (2016).Keanekaragaman Hayati dan Jasa Ekosistem Mangrove di Indonesia.*Prosiding Symbion* (Symposium on Biology Education), *Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, 27 Agustus 2016.*

Soeroyo. (1987). Aliran Energi Pada Ekosistem Mangrove. *Jurnal Oseana, Volume XII, Nomor 2: 52-59, 1987. ISSN: 0216-1877.*

Setyawan, D.A.& Winarno, K. (2006). Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *ISSN: 1412-033X. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta 57126 Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Biodiversitas, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.*

Setyawan, D.A., Winarno K., Indrowuryatno, Wiryanto, & Susilowati, A.(2008). Tumbuhan Mangrove di Pesisir Jawa Tengah 3 Diagram Profil Vegetasi. *Biodiversitas 9 (4): 315-321.*

Sistem Informasi Kabupaten Banggai. 2015.*Hutan Mangrove.* Sulawesi Tengah.

Supriharyono. 2007. *Konservasi `Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.